

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sinergis Pendidik dengan Orang tua Peserta didik

1. Pengertian Sinergis

Sinergis adalah gabungan atau kerjasama yang bersifat menguntungkan dari beberapa pihak.¹ Dengan demikian korelasi sinergis adalah hubungan kerjasama yang dimana bisa dijalin antar individu atau kelompok guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan atau disepakati.

2. Pengertian Pendidik dan Orang tua Peserta didik

Pendidik adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu dan seseorang yang dapat dijadikan tiruan guna dicontoh dalam ucapan maupun tingkah lakunya. Pendidik dalam bahasa jawa bisa disebut sebagai GURU dan sangat memiliki tugas yang berat karena sebuah perkataan dan perbuatan guru mempunyai nilai yang agung dan sakral. Kata guru bila diambil dari pepatah Jawa yang merupakan kepanjangan dari kata (GU) yang berasal dari gugu, yang artinya di percaya, dan dapat dipegang kata-katanya, sedangkan kata (RU), yakni diartikan sebagai tiruan/ditiru yakni dapat diteladani tingkah lakunya.²

¹ Team Penyusun Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Reality Publisher, surabaya 2008), h 597

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), Hal 13.

Sedang menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam disebutkan bahwa pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid biasanya adalah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah.”³

Setelah memperhatikan pengertian pendidik diatas baik itu ditinjau dari segi istilah maupun pendapat para ahli, seorang pendidik sendiri memiliki posisi untuk didengar dan ditaati segala ucapan dan perintahnya. Disamping itu pendidik juga bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik juga kedewasaan peserta didik. Jadi pada prinsipnya seorang pendidik adalah orang yang pekerjaannya mendidik (anak) agar supaya anak mempunyai pengetahuan dan berkepribadian yang baik dan lebih cenderung dalam segi ilmiah atau inteleknya.

Sedangkan orang tua adalah seseorang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua disebut juga sebagai keluarga yang bertanggung jawab paling utama perkembangan karakter dan kemajuan belajar anaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Dan kata dirimu disini berarti orang tua yakni ayah atau ibu terhadap keluarganya (anaknya). Sejalan dengan ayat diatas orang tua atau keluarga adalah sebagai lingkungan

³Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Prspektif Islam*, (PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2007), hal 75.

pertama bagi individu dimana dia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur perilaku dan karakter kepribadian yang melambangkan lingkungan keluarganya.⁴

Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun), terutama peran seorang ibu.⁵

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua bahkan saat anak masih berada dalam masa kandungan, ayunan, berdiri, sampai berjalan dan seterusnya. Makadari itu orang tualah sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.

Demikianlah yang menjadikan orang tua sebagai faktor penting guna mendidik anak-anaknya baik itu ditinjau dari segi agama, sosial, kemasyarakatan, sampai ahlak dan tingkah laku seorang anak.

3. Hubungan Antara Pendidik dengan Orang tua Peserta didik

Hubungan Antara pendidik dengan orang tua peserta didik bisa dilihat dari kerjasama pendidik dengan orang tua peserta didik, serta fungsi dan tujuan pendidik dan orang tua peserta didik kepada siswa itu sendiri.

⁴ Mansur, MA, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005), hal 354.

⁵ Ibid., 318.

Seperti halnya, keikutsertaan orang tua dan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat banyak. Orang tua yang mendorong serta membimbing waktu anak berada di lingkungan keluarga. Dengan hubungan orang tua dan anak yang baik secara langsung akan ikut membantu dalam perkembangan dan kecerdasan anak.

Sedangkan guru meskipun hanya berada di lingkungan sekolah, akan tetapi mempunyai peranan yang sangat luas, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Adams & Dickey, bahwa peran guru yang sangat luas meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)
- b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)
- c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)
- d. Dan Guru sebagai pribadi (*teacher as persen*).⁶

Dengan demikian kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik perlu dibangun guna mendidik siswa, baik itu ketika di rumah maupun di sekolah. Dengan melihat kebiasaan siswa ketika di rumah guru bisa melihat psikologi belajar siswa dengan baik, begitu juga sebaliknya dengan melihat anak di sekolah sebagai siswa, orang tua bisa mengetahui perkembangan dari anaknya. Oleh karena itu kerjasama ini perlu dibangun, baik itu dalam forum-forum formal atau forum-

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Bumi Aksara 2009), hal 123

forum Non formal guna membahas dan shearing seputar apa yang sudah terjadi didalam ruang lingkup sekolah atau ruang lingkup keluarga.

Sedangkan fungsi dari pendidik dan orang tua peserta didik sendiri memiliki beberapa kesamaan, seperti :

- a. Sama-sama sebagai pendidik, baik itu dalam rana intelektual, social, sampai pada pembentukan karakter siswa
- b. Sebagai panutan atau suri teladan yang baik serta patut ditiru dari apa yang sudah diajarkan
- c. Sebagai pembimbing sekaligus pendamping dalam pengembangan sikologi anak sampai mereka dewasa dan menajadi orang yang bersocial dan bermasyarakat.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik dengan orang tua peseta didik dalam kerjasamanya guna mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan dari awal, seperti ;⁷

- a. Pendidik dan orang tua peserta didik membangun kerjasama dalam mendidik agama terutama agama Islam, dengan harapan agar siswa bisa membawa sikap toleransi, social yang tinggi, serta berahlak mulia ketika mereka bermasyarakat

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), hal 161-177.

- b. Pendidik dan orang tua peserta didik bisa bekerjasama dalam membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional
- c. Bekerjasama dalam membangun kreativitas anak, karena ke kreatifan anak mudah dikembangkan di dini sampai dia beranjak dewasa, dengan adanya pengembangan kreatifitas anak diharapkan dapat lebih aktif lagi ketika belajar maupun berfikir
- d. Pendidik dan orang tua peserta didik bisa bekerjasama dalam mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang. Dalam pembelajaran disini pendidik sendiri bisa lebih mudah mengetahui macam-macam latar belakang siswa serta sikap dan potensi yang ada pada siswa yang semuanya itu dapat berpengaruh terhadap pembelajaran ketika di sekolah maupun di ruang lingkup keluarga dengan cara dibangunnya korelasi sinergis dari pendidik dan orang tua siswa dengan tujuan untuk pembentukan jati diri siswa, membangun karakter disiplin siswa, serta dapat membangun situasi pembelajaran yang nyaman bagi para siswa
- e. Memberikan nafsu belajar siswa atau stimulus bagi siswa, dengan cara pendidik dan orang tua peserta didik seringkali menasehati, memberi contoh, dan bertugas sebagai motivator bagi para siswa
- f. Memberikan sarana dan prasarana seperti buku, tugas rumah, pekerjaan rumah serta hal-hal yang bisa membangun hubungan antara pendidik

dengan orang tua siswa, agar kedua belah pihak mengetahui kondisi serta perkembangan anak baik itu disolahaman maupun ketika dirumah.

B. Pembentukan Karakter Siswa

1. Karakter Siswa

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, siswa secara global diartikan luas menjadi peserta didik atau bisa disebut juga sebagai Murid.

Sedangkan karakter sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni *character* yang berarti kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut kamus, adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Berkarakter sendiri berarti mempunyai watak dan mempunyai kepribadian.⁸

Menurut psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter menurut psikologi juga berarti integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas atau kesatuan dan juga berarti dari kepribadian seseorang yang dipandang dari titik etis dan titik moral.⁹

⁸ H Abd. Haris, M.Ag. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Al-Afkar Press, Sidoarjo Waru 2012), hal 101.

⁹ Ibid., 102.

Karakter secara terminologis berarti kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁰ M Furqon Hidayatullah menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadikan pendorong dan penggerak, serta menjadi pembeda antara individu satu dengan individu yang lain.¹¹

Dari beberapa pengertian karakter diatas dapat disimpulkan, bahwasanya karakter siswa adalah kepribadian yang menjadikan karakteristik seorang pelajar yang sedang membuka potensi baik itu dalam rana intelektual maupun rana sosial yang dimana karateristik tersebut menjadikan gaya atau sifat khas dari seseorang yang tercipta dari bentukan-bentukan yang telah dia terima dari lingkungan mapun bawaan dari setiap individu itu sendiri. Oleh karenanya karakter yang baik bisa dibentuk oleh lingkungan yang baik pula, baik itu dalam suatu ruang lingkup lembaga ataupun didalam ruang lingkup suatu keluarga.

2. Bentuk-Bentuk Karakter Siswa

Bentuk-bentuk karakter pada siswa terbagi menjadi beberapa segi karakter yakni dalam segi fisik, segi kognitif (kreatifitas, berfikir kritis), emosi, sosial, bahasa, moral dan ahlak.

a. Karakteristik dalam segi fisik

¹⁰ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoriitik dan Praktik*, (Yogykarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 160.

¹¹ M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta; UNS Press, 2010), hal 13.

Karakteristik anak usia remaja yakni 12-21 tahun, yang merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang tua dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*) dalam hal ini masa remaja ditandai dengan munculnya beberapa perubahan karakter dalam segi fisik yakni:¹²

1) Tinggi Badan

Rata-rata anak perempuan mencapai tingkat matang pada usia antara 17 dan 18 tahun, rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun setelahnya. Perubahan tinggi badan remaja dipengaruhi asupan makanan yang diberikan, pada anak yang diberikan imunisasi pada masa bayi cenderung lebih tinggi dipada anak yang tidak mendapatkan imunisasi. Anak yang tidak diberikan imunisasi lebih banyak menderita sakit sehingga pertumbuhannya terlambat.

2) Berat Badan

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi badan, perubahan berat badan terjadi akibat penyebaran lemak pada bagian-bagian tubuh yang hanya mengandung sedikit lemak atau bahkan tidak mengandung lemak. Ketidakseimbangan perubahan tinggi badan dengan berat badan menimbulkan ketidak idealan badan anak, jika perubahan tinggi badan lebih cepat dari berat badan, maka

¹² Desmita, M.Si. *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2012), hal 37.

bentuk tubuh anak menjadi jangkung (tinggi kurus), sedangkan jika perubahan berat badan lebih cepat dari perubahan tinggi badan, maka bentuk tubuh anak menjadi gemuk gilik (gemuk pendek).

3) Proposi Tubuh

Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan yang tumbuh baik. Misalnya, badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu pandang.

4) Organ Seks

Baik laki-laki maupun perempuan, organ seks mengalami ukuran matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian. Ada pula Ciri-ciri seks yang utama, perkembangannya matang pada masa akhir masa remaja. Ciri sekunder tersebut antara lain ditandai dengan tumbuhnya kumis dan jakun pada laki-laki, sedangkan pada perempuan ditandai dengan membesarnya payudara.

5) Sistem Pencernaan

Perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi terlampau berbentuk pipa, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot diperut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.

6) Sistem Peredaran Darah

Jantung tumbuh pesat selama masa remaja, pada usia 17 atau 18, beratnya 12 kali berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.

7) Sistem Pernafasan

Kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia 17 tahun; anak laki-laki mencapai tingkat kematangan baru beberapa tahun kemudian.

8) Sistem Endokrin

Kegiatan gonad yang meningkat pada masa puber menyebabkan ketidak seimbangan sementara dari seluruh sistem endokrin pada masa awal puber. Kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran yang matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

9) Jaringan Tubuh

Perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia 18 tahun. Jaringan selain tulang, khususnya bagi perkembangan otot, terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran yang matang.

b. Karakter dalam Segi Kognitif

Intelektual adalah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagasi, atau menyoal dan menjawab

persoalan tentang berbagai gagasan. Pertumbuhan otak siswa mencapai kesempurnaan pada usia 12–20 tahun secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) siswa dapat digambarkan sebagai berikut:¹³

- 1) Secara intelektual siswa mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak.
- 2) Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi pada siswa yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah dalam rana berfikirnya
- 3) Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak.
- 4) Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis.
- 5) Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya psikologi remaja.
- 6) Mulai menyadari proses berfikir yang efisien dan belajar berinstropeksi.
- 7) Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri).
- 8) Mampu menyadari aktivitas kognitifnya dan mekanisme yang membuat proses kognitif tersebut efisien atau tidak efisien.
- 9) Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.

¹³ Desmita, M.Si. *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2012), hal 40.

10) Membuka cakrawala berfikir yang sangat luas.

c. Karakter Emosional

Pada masa ini, tingkat karakteristik emosional siswa akan menjadi drastis tingkat kecepatannya. Gejala-gejala emosional para siswa di usia remaja ini seperti perasaan sayang, marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik. Sebagai calon pendidik dan pendidik kita harus mengetahui setiap aspek yang berhubungan dengan perubahan pola tingkah laku dalam perkembangan siswa, serta memahami aspek atau gejala tersebut sehingga kita bisa melakukan komunikasi yang baik dengan siswa. Perkembangan pada masa SMA (remaja) merupakan suatu titik yang mengarah pada proses dalam mencapai kedewasaan. Meskipun sifat kanak-kanak akan sulit dilepaskan pada diri remaja karena pengaruh didikan orang tua.¹⁴

Psikolog memandang anak usia SMA sebagai individu yang berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidakjelasan ini karena mereka berada pada periode transisi, yaitu dari periode kanak-kanak menuju periode orang dewasa. Pada masa tersebut mereka melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas. Umumnya mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak tapi jika mereka disebut

¹⁴ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta; 2011), hal 60.

sebagai orang dewasa, mereka secara riil belum siap menyanggah predikat sebagai orang dewasa.¹⁵

Ada perubahan-perubahan yang bersifat universal pada masa remaja, yaitu meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial tertentu untuk dimainkannya yang kemudian menimbulkan masalah, berubahnya minat, perilaku, dan nilai-nilai, bersikap mendua (ambivalen) terhadap perubahan. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, afektif, dan juga psikomotorik mereka.¹⁶

d. Karakter Moral

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

¹⁵ Ibid., hal 61

¹⁶ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Pustaka Belajar, Yogyakarta: 2012), hal 72.

Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggap sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggung jawabkannya secara pribadi.¹⁷

Perkembangan moral remaja yang demikian, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral yang disebut tahap pascakonvensional ketika orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional.¹⁸

Melalui pengalaman atau berinteraksi social dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk

¹⁷ Thomas Lichona, *Edicating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hal 18.

¹⁸ *Ibid.*, 61.

memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).¹⁹

e. Karakter Sosial

Karakter sosial remaja yang dalam masa mencari dan ingin menentukan jati dirinya memiliki sikap yang terlalu tinggi menilai dirinya atau sebaliknya. Mereka belum mamahami benar tentang norma-norma sosial yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya dapat menimbulkan hubungan sosial yang kurang serasi, karena mereka sukar untuk menerima norma seksual dengan kondisi dalam kelompok atau masyarakat.

Adapun ciri dari berkembangnya karakter sosial pada masa remaja, seperti;

- 1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebayanya, baik itu dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi.
- 2) Dapat menerima dan belajar peranan dalam bersosial sebagai pria atau wanita dewasa yang di junjung tinggi oleh masyarakat
- 3) Menerima kadaan fisik dan mampun mengaplikasikanya secara efektif
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Memilih mempersiapkan karir dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuanya.

¹⁹ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Pustaka Belajar, Yogyakarta: 2012), hal 73.

- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan dan berlatih untuk hidup berkeluarga dan bermasyarakat sosial
- 7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang di perlukan sebagai warga bernegara
- 8) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
- 9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.²⁰

Adapula beberapa karakter yang dituliskan oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Character Matters*, dalam buku tersebut dituliskan secara umum beberapa karakter baik yang ada dalam diri manusia, seperti:

- 1) Karakter Jujur

Jujur adalah sifat manusia yang benar dan sebenarnya yang di ungkapkan dari manusia baik itu dalam bersosial dan spiritual, yang dimana kebenaran ini bisa berupa pernyataan yang menyakitkan bagi seseorang. Karakter ini memiliki sifat yang baik bagi penggunaanya guna melihat suatu kebenaran yang hak dan guna menetapkan skala prioritas. Seperti apa yang sudah dikatakan oleh pakar etika Richard Gula “Kita tidak akan bisa melihat kebenaran sebelum kita melihat suatu hal yang benar.”²¹

²⁰ Dra. Desmita, M.Si. *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2012), hal 36.

²¹ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2012), hal 17.

2) Karakter Adil

Keadilan menurut Yunani Kuno adalah kebajikan yang dimana kita menghormati hak-hak semua orang. Aturan Emas (*The Golden Rule*), yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagai mana kita ingin diperlakukan oleh orang lain, karakter adil sendiri tidak memihak antara satu sama lain sebelum melihat hal yang benar-benar sudah benar. Karakter adil ini merupakan sebuah prinsip yang ditamkan oleh budaya dan agama diseluruh dunia.

3) Karakter Keberanian

Karakter keberanian adalah karakter baik yang memungkinkan kita untuk melakukan apa yang sudah pasti benar dalam hal menghadapi kesulitan. Keputusan yang tepat dalam hidup dari masing-masing individu yang sulit untuk dilakukan juga membutuhkan sebuah keberanian guna menghadapinya. Sebuah motto yang sering di ucapkan oleh siswa berusia remaja yakni “Lakukan hal yang sulit tapi benar dari pada hal yang mudah tapi salah” motto ini yang menandakan bahwa siswa di usia remaja memiliki keberanian yang absolut, namun jika keberanian-keberanian ini tidak dikontrol oleh sifat dan karakter yang baik akan disalah gunakan kearah yang lebih negatif.

Keberanian sendiri menurut seorang toko pendidik James Stenson adalah ketangguhan batin dan mental yang memungkinkan kita untuk

mengatasi atau menahan suatu kesulitan, ketakutan, ketidak nyamanan sampai rasa sakit yang mendalam, semua hal tersebut dapat dipukul mundur oleh karakter keberanian.

4) Karakter Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah karakter dimana kita mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol diri kita sendiri tanpa adanya egoisitas pada diri sendiri. Hal ini memungkinkan kita guna mengontrol emosional, sensual, nafsu, egoisme, dan karakter-karakter buruk lainnya pada diri manusia itu sendiri.²²

5) Karakter Kasih sayang

Karakter Kasih sayang adalah keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain. Karakter ini melebihi dari karakter adil karena memberikan sesuatu guna kepentingan dari orang lain, meski itu nyawa dari diri manusia itu sendiri. Beberapa bentuk sifat dari karakter kasih sayang ini meliputi: Empati, kedermawanan, pengorbanan, pelayanan, loyalitas, patriotisme (Cinta Negara), pemberian maaf sebagai bentuk kebaikan cinta.

6) Karakter Positif

Karakter ini adalah karakter yang melambangkan harapan bagi setiap individu yang bersifat fleksibel, dan harapan tersebut terbentuk dari

²² Thomas Lickona, *Character Matters*. hal 18.

pemikiran setiap individu dalam memikir dan memandang sesuatu dalam sudut pandang yang luas, dan tidak serta merta menjustis sesuatu hal yang belum tentu kebenarannya.

7) Karakter Moral

Moral adalah Integritas, yakni menjaga keseluruhan baik itu tingkahlaku, perkataan, tindakan, pemikiran, cara berfikir dengan batasan-batasan peraturan, baik itu dari negara maupun dari agama. Moral dibagi menjadi dua menurut nilainya, yakni Moral secara *univerlas* dan *Nonuniversal*, seperti menghormati orang lain secara baik, menghormati pilihan dari hidup, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan diri.²³

8) Karakter Penyukur

Syukur adalah karakter baik yang dimiliki oleh setiap manusia tapi sulit untuk dikembangkan dan dilakukan karena itu syukur adalah tolak ukur dimana manusia dapat mencari kebahagiaan yang hak.²⁴

9) Karakter Rendah hati

Karakter rendah hati adalah karakter baik yang dimana setiap individu merasa akan ketidak sempurnaanya sebagai seorang Hamba, dan hamba disini berusaha untuk menjadi hamba yang baik dihadapan sang

²³ Thomas Lichona, *Edicating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hal 62.

²⁴ Thomas Lickona, *Character Matters*. hal 19.

penciptanya guna mendapatkan kesejahteraan dalam hidup. Seorang pendidik mengatakan bahwa rendah hati adalah mengakui kedudukannya sebagai hamba yang memiliki kemampuan yang tidak mampu (lemah), serta menekan kemampuan manusia itu sendiri kedalam bentuk pelayanan tanpa menarik perhatian atau mengharapkan sebuah tepuk tangan.²⁵

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa

Sebagaimana menurut Aqib dan Sujak, mengemukakan bahwa karakter mulia berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hidup hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian./dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Tetapi, adapun faktor-faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter diatas yakni timbulnya masalah kesenjangan karakter (buruk).²⁶

²⁵ Thomas Lickona, *Character Matters*. hal 20.

²⁶ Aqib, Zainal & Sujak. *Panduan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal 102.

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter baik pada siswa yakni faktor intrern dan faktor ektern;

a. Faktor Intern

Faktor intern atau faktor dasar yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter individu adalah faktor pembawaan atau faktor yang timbul dari individu itu sendiri, yaitu segala sesuatu yang telah ada dan dibawa sejak lahir, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis. Keadaan pisik, seperti panjang pendeknya leher, besar kecilnya tenggorokan, susunan syaraf dan sebagainya. Keadaan psikis, seperti pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan dapat mempengaruhi sebuah karakter dari setiap individu.²⁷

Faktor intern bisa juga dari faktor biologis yang dinamakan faktor genetika (HEREDITAS), Hereditas merupakan “totalitas karakteristk individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Pada masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis individu atau yang memnentukan potensi-potensi hereditasnya.

²⁷ Abd. Haris, M.Ag. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, hal 107.

Masa dalam kandungan dipandang sebagai periode yang kritis dalam perkembangan kepribadian individu, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran. Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung karena dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas system syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh.

Dengan demikian faktor internal bisa dibagi menjadi 2 macam yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya karakter secara fisik yang maksimal.²⁸ Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2012), hal 45.

2) Faktor Psikologis

Dalam hal kejiwaan, kapasitas Mental, Emosi, dan Intelegensi setiap orang itu berbeda. Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dan kecerdasan dalam perkembangan sosial anak.²⁹

Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang mempunyai karakter baik bisa jadi dari turunan ataupun dari lingkungan

b. Faktor Ekstern

Karakter seseorang yang telah dipengaruhi sesuatu dari faktor ajar ataupun faktor dari luar. Faktor dari luar ialah segala sesuatu yang datang dari luar, bisa itu berupa lingkungan, kebudayaan, pendidikan, agama, pekerjaan sampai profesi dari setiap individu,³⁰ seperti yang akan peneliti sampaikan dibawah ini:

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, hal 46.

³⁰ Abd. Haris, M.Ag. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, hal 108.

1) Faktor Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi pembentukan karakter dan sikap siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, anak jalanan dan anak telantar juga dapat memengaruhi karakter dari siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman bergaul yang baik, teman yang bisa dijadikan suri teladan yang baik, teman untuk belajar, diskusi, atau samapai teman untuk berbagi pengalamannya masing-masing.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga ini bisa sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa yang baik, jika kondisi keluarga baik dalam arti, percontohan perilaku yang baik, kata-kata yang jujur, sikap yang toleransi, akan membantu membentuk siswa guna mempunyai karakter sosial yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap proses pembentukan karakter, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami

bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya. Namun jika dari tiga komponen diatas melambangkan karakter yang menyimpang, siswa pun bisa meniru kapanpun mereka sukai, baik itu dari segi tingkah laku, sopan-santun, tata tertib disekolah, tingkatan kerajinan pada siswa samapai karakter kedisiplinan yang di contohkan guru kepada siswa, jika pendidiknya saja menyimpang apalagi pesertadidiknya, seperti pepatah mengatakan “Guru kencing berdiri, murid kencing sambil berlari”.³¹

4) Faktor Physis

Maksudnya adalah pengaruh yang datang dari lingkungan geografis, seperti iklim keadaan alam, tingkat kesuburan tanah, jalur komunikasi dengan daerah lain. Semua ini jelas membawa dampak masing - masing terhadap perkembangan anak - anak yang lahir dan dibesarkan disana. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

5) Faktor Ekonomis

³¹ Thomas Lichona, *Edicating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hal 122.

Dalam proses perkembangannya, betapapun ukurannya bervariasi, seorang anak pasti memerlukan biaya. Biaya untuk makan dan minum dirumah, tetapi juga untuk membeli peralatan sekolah yang dibutuhkan oleh siswa. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Dan jika hal-hal yang bersifat seperti beberapa kebutuhan diatas jika tidak terpenuhi, anak atau siswa bisa melakukan hal-hal yang bersifat negatif guna mencapai dan memenuhi apa yang dia inginkan.

6) Faktor Cultural

Di Indonesia ini, jika dihitung ada berpuluh bahkan beratus kelompok masyarakat yang masing - masing mempunyai kultur, budaya, adat istiadat, dan tradisi tersendiri, dan hal ini jelas berpengaruh terhadap perkembangan anak - anak. Jika anak – anak usia remaja tidak memiliki rasa toleransi, maka mereka akan beranggapan bahwa kebudayaan yang dijalannya adalah kebudayaan yang paling benar, oleh karenanya penting sekali ditanamkannya karakter saling menghargai satu sama lain.³²

³² Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (PT Refika Aditama, Bandung: 2012), hal 105.

7) Faktor Religious.

Faktor ini berpengaruh pada gaya beragama dari masing-masing penganutnya, sebagai contoh seorang anak kyai, sudah pasti ia akan berbeda karakternya dengan anak lain yang tidak menjadi kyai, yang sekedar terhitung orang beragama, lebih – lebih yang memang tidak beragama sama sekali, ini adalah persoalan perkembangan pula, menyangkut proses terbentuknya perilaku seorang anak dengan agama sebagai faktor penting yang mempengaruhinya karena pondasi agama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan berperan penting sebagai media pengontrol dalam perkembangan karakter peserta didik. Oleh karenanya, agama sangat menekankan perilaku yang berahlak mulia dan menghindari perilaku-perilaku yang tercela.³³

C. Korelasi Sinergis Pendidik dengan Orang Tua Peserta Didik Dalam pembentukan karakter siswa

Korelasi adalah salah satu analisis dalam statistik yang dipakai untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif.³⁴ Dan korelasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.³⁵

³³ Abd. Haris, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Al-Afkar Press, Sidoarjo Waru 2012), hal 109.

³⁴ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (CV Alfabeta, Bandung: 2014), hal 11.

³⁵ Team Penyusun Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Reality Publisher, surabaya 2008), h 386.

Dengan demikian hubungan keterlibatan orang tua siswa adalah indikator utama bagi kesuksesan sekolah. Tingkat pendapatan keluarga dan latar belakang pendidikan, menurut beberapa peneliti tidak terlalu penting bagi keberhasilan siswa dibandingkan dengan minat dan dukungan langsung dari orang tua siswa. Dan ketika pendidik dan orang tua menyajikan sebuah persatuan tentang masalah karakter, menghormati dan tanggung jawab otoritas terhadap pekerjaan rumah, kejujuran pada pengerjaan tes dan makalah, sampai sportivitas dalam sebuah pertandingan, mereka merespon secara baik akan apa yang sudah ditanamkan kepada mereka baik itu dirumah atau di sekolah, karena sesungguhnya peserta didik juga memerlukan perlakuan, bimbingan, kasih sayang lebih dari lingkungannya, baik itu dari pendidik maupun dari keluarga itu sendiri.

Dengan demikian penting dan perlunya membangun hubungan kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik dalam membentuk karakter siswa agar terjalinya lingkungan yang positif baik itu ketika siswa berada dalam rana ruang lingkup sekolah dan lingkungan keluarga, adapun beberapa kerjasama yang harus dijalankan pendidik dan orang tua siswa guna mencapai tujuan tersebut.³⁶

1. Membentuk forum silaturahmi antara pendidik dengan orang tua peserta didik.

Dengan adanya forum pendidik dengan orang tua siswa, baik itu forum formal atau non formal bisa mempermudah pendidik dalam mengetahui karakter siswa baik itu fisik maupun non fisik. Forum-forum seperti ini membuka peluang bagi pendidik

³⁶ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2012), hal 79

dan orang tua siswa untuk saling terbuka, berkonsultasi, saling memberi masukan, saling mendengarkan, saling mempercayai, saling memonitoring dan mengontrol perkembangan yang terjadi pada siswa serta lebih mudah mengatasi dan mencari solusi ketika siswa sendiri bermasalah. Oleh karenanya jaringan dan hubungan yang sudah terbangun harus tetap dijaga secara jujur dan terbuka dari kedua belah pihak yang mempunyai pengaruh besar terhadap siswa.

2. Pendidik dengan orang tua siswa dapat membangun kerjasama dalam pemberian tugas sekolah guna pembentukan karakter intelektual dan kejujuran pada siswa, yang dimana siswa ketika mendapatkan tugas dari sekolah sebagai pekerjaan rumah ketika dirumah supaya tidak lepas dari yang namanya belajar, dengan adanya tugas-tugas rumah yang demikian siswa akan selalalu meminta bantuan dan bimbingan kepada orang tua guna membangun karakter intelektual mereka, dan membangun karakter rajin dalam belajar. Tidak hanya itu, disini siswa atau anak didorong untuk jujur akan sesuatu hal yang mereka tidak ketahui dengan terbuka kepada keluarga yang sedang membimbing dirumah, dengan demikian anak berperan sebagai jembatan antara keluarga dengan sekolah.³⁷
3. Pendidik bekerja sama dalam membuat program yang dimana orang tua peserta didik dapat bekerja sama dengan siswa guna mengetahui dan menyatukan karakter emosional orang tua dan anak, contohnya: pensi murid dan wali murid, dengan adanya kegiatan ini anak dan orang tua bisa bekerja sama dalam membangun

³⁷ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, hal 80

keaktivitas anak dan kekompakan dari orang tua dengan anak itu sendiri, dan pasti dalam proses tersebut karakter emosional anak seperti; pemarah, malu, penakut, putus asa dan lain sebagainya akan terungkap dan diketahui oleh pendidik dan orang tua siswa ketika proses kerjasama itu berjalan.

4. Bekerjasama dalam mentaati peraturan yang sudah dibuat oleh lembaga sekolah. Dengan demikian siswa akan lebih disiplin ketika disekolah maupun dirumah. Contohnya; dengan orang tua memakai pakaian rapi, maka anak akan kesekolah dengan memakai pakai seragam yang rapi dan tertib pula. Dengan disiplin pada waktu-waktu yang sudah dijadwalkan, seperti berangkat sekolah, pulang sekolah, istirahat sekolah, waktu shalat berjamaah, waktu belajar dirumah, sampai waktu dimana ketika keluarga berkumpul bersama dirumah. Dengan demikian keluarga dan lingkungan sekolah akan lebih teratur dan terjalan secara harmonis
5. Pendidik dan orang tua siswa bisa membangun kerjasama sebagai motivator yang handal bagi peserta didik (anak), dengan demikian anak atau siswa bisa melihat sosok suri tauladan yang baik yakni pendidik dan orang tuanya, dengan selalu memberikan nasihat-nasihat baik, bimbingan yang benar dan arahan yang tepat, dapat membangun karakter peserta didik seperti; toleransi, rendah hati, jujur, empati, simpati, sosial dan lain sebagainya.
6. Bekerjasama dalam mengontrol perkembangan media anak. Kerjasama ini dilakukan oleh pendidik dengan orang tua pesetadidik guna mengontrol perkembangan siswa pada aspek medianya, dengan cara melakukan penyuluhan

akbar atau seminar yang dimana seminar tersebut didatangi oleh orang tua siswa dengan siswanya dan seminar tersebut membahas penggunaan media yang baik dan bijak, bisa juga dengan selalu memantau perkembangan ICT siswa ketika disekolahan dan ketika dirumah, dengan penggunaan media yang tepat dan benar dalam segi fungsinya, siswa bisa lebih mudah mengakses informasi dari manapun, namun jika hal tersebut gagal dalam pengontrolannya, siswa akan masuk dan terjerumus dalam derasnya arus globalisasi.

7. Membangun kerjasama dalam membentuk karakter moral yang bijaksana, pendidik dengan orang tua peserta didik bekerjasama dalam membangun moral anak dengan cara melakukan perjanjian dan kesepakatan antara pendidik dengan orang tua siswa dalam membentuk karakter moral yang baik, contohnya: ketika siswa melakukan kecurangan atau mencontek diwaktu ujian, siswa berhak diberi hukuman oleh guru guna perkembangan moral yang lebih baik, dan disini orang tua siswa tidak diwajibkan untuk mengkritik atau memberikan pembelaan yang malah bisa merusak hubungan antara pendidik dengan orang tua, namun orang tua harus memberikan masukan dan saran kepada anak guna kebaikan kedepannya bahwasanya menyontek adalah perilaku yang tidak baik dan curang.
8. Bekerjasama dalam Membentuk karakter yang religious, kerjasama ini bisa dilakukan dalam dua tempat sekaligus, seperti contoh; selalu menyuruh anak untuk melakukan shalat tepat waktu ketika dirumah, begitu juga ketika disekolahan, pendidik atau guru selalu menganjurkan untuk shalat dzuhur ketika bel pelajaran

usai dan tidak memprioritaskan untuk pergi ke kantin sebelum shalat berjamaah selesai.

9. Menghormati keutamaan hak asasi bagi manusia, disini pendidik dengan orang tua bisa bekerjasama dalam mengontrol perkembangan seksual pada siswa. Orang tua memiliki otoritas moral yang lebih utama secara pribadi, intim, dan sarat nilai sebagai pendidikan anak mereka tentang seks. Dengan demikian orang tua disini memiliki hak untuk memberikan masukan dalam pemilihan kurikulum seksualitas melalui proses yang melibatkan semua unsur secara terbuka, pendidikan seks adalah pendidikan karakter, menetapkan harapan yang tinggi dan membimbing siswa dalam mengambil keputusan pada masa remaja dan percintaanya. Mengetahu dan mengontrol isi materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa ketika itu bersangkut pautan dengan seksual didalam pelajaran.
10. Membangun kerjasama pendidik dengan orang tua siswa dalam mengingatkan dan mjenegaskan tugas pokok seorang pendidik dan seorang orang tua siswa, dengan selalu memagang tanggung jawab masing, yakni; keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi krakter anak, tugas sekolah adalah memperkuat nilai-nilai karakter positif seperti; jujur, rendah hati, toleransi, empati, rasa hormat, sampai rasa meiliki tanggung jawab, seperti yang sudah diajarkan ketika dirumah.³⁸

³⁸ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, hal 84

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap persoalan-persoalan penelitian yang belum benar secara penuh dan kebenarannya itu harus dibuktikan dengan penelitian. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a), menyatakan bahwa ada korelasi sinergis antara pendidik dengan orang tua peserta didik dalam pembentukan karakter pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.
2. Hipotesis Nol (H_0), menyatakan bahwa tidak ada korelasi sinergis antara pendidik dengan orang tua peserta didik dalam pembentukan karakter pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo

